

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Penyebaran Teknologi Green House di Sanggar Kegiatan Belajar Situbondo

Sylva Alkornia

(Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
email: leo_da_sylva@yahoo.com)

Abstrak

Proses penyebaran teknologi *green house* di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Situbondo banyak sekali menuai kendala dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengembangan *green house* di SKB Situbondo sebagai pusat pemberdayaan masyarakat petani mangga. Penelitian ini dilaksanakan di SKB Situbondo yang merupakan lokasi penyebaran teknologi *green house*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data penelitian divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan (1) konflik antara petani mangga dengan SKB Situbondo itu disebabkan adanya perbedaan pandangan antara kedua belah pihak, (2) penyebaran dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi petani mangga setelah musim panen berakhir dengan pamong belajar sebagai mediator, dan (3) komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif dimana syarat-syarat efektivitas komunikasi telah dipenuhi yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dengan terpenuhinya kelima syarat tersebut, komunikasi interpersonal telah berjalan dan diharapkan dapat mencapai tujuannya yaitu, mengubah sikap dan perilaku petani mangga.

Kata kunci : konflik, penyebaran, komunikasi interpersonal

Abstract

The process of disseminating greenhouse technology in the Learning Activity Center (SKB) Situbondo a lot obstacles in its implementation. The purpose of this research analyzed the development of green house in SKB Situbondo as center of empowerment of mango farmer. This research was done in SKB Situbondo which is location of spread of green house technology. This research used qualitative descriptive study. Data were collected by interview, observation, and literature study. The research data was validated by using source triangulation. Data analysis technique used interactive analysis model. The result of the research showed that (1) the conflict between mango farmers and SKB Situbondo was due to differences of views between the two parties, (2) the distribution was done to solve the problems faced by mango farmers after the harvest season ends with the learning guard as mediator, and (3) interpersonal communication running effectively where the terms of communication effectiveness had been met: openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality. The fulfillment of these five requirements, interpersonal communication had been running and expected to achieve its goal, change the attitude and behavior of mango farmers.

Keywords: conflict, dissemination, interpersonal communication

Pendahuluan

Mangga telah diproduksi di Kabupaten Situbondo yang diklaim sebagai daerah penanaman mangga di Jawa Timur. Situbondo dikenal juga sebagai daerah pengembangan budidaya mangga. Mayoritas masyarakat di Situbondo bermata pencaharian utama sebagai petani mangga. Mangga manalagi, gadung, dan arumanis dari Situbondo sangat terkenal dan banyak dicari oleh penggemar buah. Sampai saat ini potensi ekonomi dari perkebunan mangga tersebut masih ditangani secara industri rumah tangga, belum dalam skala industri perkebunan. Mangga mengalami perkembangan produksi karena potensinya yang tinggi. Perkembangan produksi mangga di Jawa Timur semenjak tahun 1985 menunjukkan peningkatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman mangga memberikan sejumlah pendapatan keluarga (Yushardi, Sylva, Singgih, 2016: 75). Kenyataan ini menunjukkan bahwa apabila pengembangan mangga diarahkan pada lahan-lahan petani tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun di kemarau ekstrem dengan suhu yang dapat mencapai 37 derajat celsius menyebabkan produksi mangga di Situbondo menurun drastis hingga sekitar 50 persen. Di atas suhu

tersebut, petani mangga praktis kesulitan melakukan rekayasa pengobatan agar bunga mangga tidak rontok. Sementara di musim penghujan dengan suhu dingin, lanjut dia, petani masih dapat melakukan penyemprotan rutin. Akhirnya menyebabkan pendapatan petani mangga menjadi menurun juga.

Budidaya tanaman mangga sangat tergantung pada iklim dan cuaca. Unsur cuaca yang berpengaruh adalah intensitas cahaya matahari, suhu, curah hujan, dan kelembaban. Semuanya terikat dan saling mempengaruhi. Data mengenai keadaan cuaca sangat penting artinya bagi dunia pertanian antara cuaca dan pertanian mempunyai hubungan yang khas yang sering dikenal dengan klimatologi pertanian. Dari data iklim ini akan dapat diketahui kesesuaian iklim yang optimum bagi tanaman serta batas-batas ekstrimnya, dapat pula dibahas tentang kebutuhan air irigasi, perkembangan iklim terhadap perkembangan maupun penyebaran hama dan penyakit tanaman, serta hubungan iklim dengan berbagai kegiatan pertanian lainnya. Pada hakekatnya klimatologi pertanian merupakan kesimpulan dari pengamatan meteorologi pertanian dalam jangka panjang di daerah luas

Rumah kaca atau *green house* merupakan alternatif budidaya tanaman secara modern. Pada prinsipnya di Indonesia adalah sebuah bangunan yang terdiri atau terbuat dari bahan kaca atau plastik yang sangat tebal dan menutup diseluruh permukaan bangunan, baik atap maupun dindingnya. Didalamnya dilengkapi juga dengan peralatan pengatur temperature dan kelembaban udara serta distribusi air maupun pupuk. Bangunan ini tergolong bangunan yang sangat langka dan mahal, karena tidak semua tempat yang kita jumpai dapat ditemukan bangunan semacam ini. Sebagian besar digunakan untuk penelitian percobaan budidaya, percobaan pemupukan, percobaan ketahanan tanaman terhadap hama maupun penyakit, percobaan kultur jaringan, percobaan persilangan atau pemuliaan, percobaan hidroponik dan percobaan penanaman tanaman diluar musim oleh para mahasiswa , para peneliti, para pengusaha dan praktisi disemua bidang pertanian.

Green House sekarang digunakan sebagai alternatif budidaya tanaman secara modern. Karenanya, *green house* dapat diterapkan dalam penelitian percobaan budidaya, percobaan pemupukan, percobaan ketahanan tanaman terhadap hama maupun penyakit, percobaan kultur jaringan, percobaan persilangan atau pemuliaan, percobaan hidroponik dan percobaan penanaman tanaman diluar musim oleh para mahasiswa, para peneliti, para pengusaha dan praktisi disemua bidang pertanian. Jika awalnya *greenhouse* hanya mampu menghindarkan dari serangan hama dan penyakit

yang tidak diujikan, sekarang hal tersebut telah mengalami perubahan. Maka berdasarkan deskripsi singkat diatas dapat dirumuskan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memformulasikan dan mengaplikasikan pengembangan *green house* di skb situbondo sebagai pusat pemberdayaan masyarakat petani mangga. Dengan menggunakan pengembangan *green house* di SKB Situbondo ini, maka pengembangan tersebut dapat dijadikan sebagai blueprint pengembangan *greenhouse* serupa di luar kabupaten Situbondo atau daerah lain di Indonesia.

Landasan Teoretis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat atau organisasi, dengan menggunakan media tertentu dan dengan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu.

Komunikasi interpersonal biasanya terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, walaupun juga dapat melalui mediamedia modern seperti sekarang ini misalnya, telepon dan internet.

Komunikasi interpersonal akan terbangun ketika komunikasi yang dilakukan itu berjalan efektif saat berinteraksi. Hal terpenting dalam komunikasi interpersonal adalah membangun hubungan antar manusia.

Faktor-faktor dalam komunikasi interpersonal yang efektif diperlukan hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan. Menurut Rakhmat (1996) ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah (a) percaya mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dikhianati atau dirugikan makan orang itu akan lebih mudah membukan dirinya, (b) perilaku suportif, dan (c) Sikap terbuka. Menurut DeVito yang dikutip oleh hidayat (2012) efektifitas komunikasi interpersonal mengungkapkan efektivitas komunikasi interpersonal mengandung lima karateristik, yaitu (a) Keterbukaan, (b) empati, (c) sikap mendukung, (d) sikap suportif, dan (e) kesetaraan.

Komunikasi interpersonal dilakukan dengan baebagai tujuan, seperti yang diungkapkan Hidayat (2012) tujuan dari komunikasi interpersonal adalah (a) mengenal diri sendiri dan orang lain, (b) Untuk mengetahui dunia luar, (c) Menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna, (d) Mengubah sikap dan perilaku orang lain, (e) Bermain dan mencari hiburan, dan (f) Membantu orang lain

Konflik

Konflik menurut Wirawan (2010) konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai obyek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Wirawan memaparkan ada beberapa kondisi objektif yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Kondisi objektif tersebut adalah keterbatasan sumber daya alam, tujuan yang berbeda, sistem imbalan yang tidak layak, dan komunikasi yang tidak baik.

Penyebaran

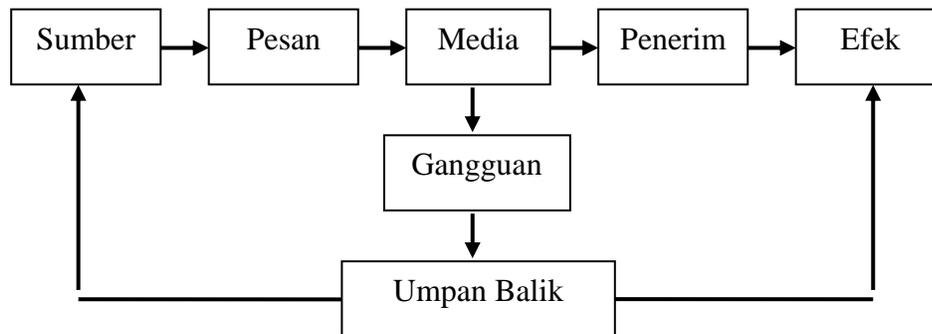
Dalam penyebaran teknologi *green house*, akan ada unsure sosialisasi dan komunikasi. John Dewey dan Cooley dalam karya Cangara Hafied (2006) menempatkan komunikasi sebagai dasar dari sosialisasi. Menurut Effendi (2004) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan yakni, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.

Sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seseorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma social yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat.

Setiap aktifitas komunikasi bisa digambarkan secara jelas, dan cara terbaik untuk menggambarkannya dengan menjawab pertanyaan Harold D. Lasswell, *who says what in which channel to whom with what effect*. Pertanyaan tersebut dibuktikan dalam kehidupan manusia selama ini.

Menurut Lasswell cara yang tepat untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan : *who, say what, in which channel, to whom, with what effect?* Rumusan pertanyaan tersebut mengandung lima unsur dasar dalam komunikasi, yaitu (a) siapa yang mengatakan? (komunikator, pengirim pesan, sumber), (b) apa yang disampaikan? (pesan, ide, gagasan), (c) Dengan saluran mana? (media atau sarana), (d) Kepada siapa? (komunikasi, penerima pesan), dan (e) apa dampaknya? (efek atau hasil komunikasi)

Gambar 1. Bagan Unsur-Unsur Komunikasi



Dari paradigma Lasswell tersebut dapat disimpulkan bahwa, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan, ide atau gagasan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu saluran tertentu dan menghasilkan efek-efek tertentu pula. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan maupun pengalaman. Komunikasi dilakukan manusia dengan berbagai cara, misalnya berbicara, tulisan dan gesture. Komunikasi dapat berupa interaktif, translatif, bertujuan atau tak bertujuan. Dengan komunikasi seseorang atau suatu kelompok dapat memahami sikap dan perasaan orang lain atau kelompok lain. Komunikasi dapat berjalan efektif ketika terjadi kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan terhadap pesan yang diberikan komunikator kepada komunikan.

Green House

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengembangkan *green house* yang sebagian besar digunakan untuk penelitian percobaan budidaya, percobaan pemupukan, percobaan ketahanan tanaman terhadap hama maupun penyakit, percobaan kultur jaringan, percobaan persilangan atau pemuliaan, percobaan hidroponik dan percobaan penanaman tanaman diluar musim oleh para mahasiswa, para peneliti, para pengusaha dan praktisi disemua bidang pertanian. Hingga saat ini aplikasi di bidang pertanian, konstruksi ini terbukti mendatangkan banyak manfaat diantaranya untuk membudidayakan tanaman di luar musim (*off-season*), florikultur, aklimatisasi, perbaikan varietas tanaman melalui penyilangan dan lain sebagainya.

Indonesia telah mengeluarkan SNI 1760:2010 Bangunan Pertanian sebagai Syarat Mutu Rumah Tanaman yang merupakan adopsi identik dari Philippine Agricultural Engineering Standart 415:2001 Agricultural Structures-Greenhouses.

Dengan luasnya wilayah Indonesia disertai perbedaan iklim yang cukup mencolok antar lokasi, tentu saja SNI tersebut perlu diuji coba di setiap wilayah di Indonesia. Dalam prakteknya SNI 1760:2010 masih perlu modifikasi disesuaikan dengan lokasi, terutama jika ingin menerapkan greenhouse dengan pengontrolan iklim mikro di dalamnya. Kondisi iklim mikro di dalam greenhouse yang dikontrol 24 jam secara tepat dengan interval suhu, kelembaban, intensitas cahaya yang pendek mampu menjamin produksi, ketepatan waktu panen, kualitas produk sesuai keinginan dan terutama kontinuitas produk.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa greenhouse memiliki arti penting dalam peningkatan produktifitas pohon mangga dengan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, maka efisiensi iklim *greenhouse* akan lebih baik. Kontrol parameter-parameter lingkungan yang benar, memungkinkan kita mereduksi (mengurangi) efek faktor-faktor eksternal di dalam *green house*, yang merupakan kondisi-kondisi produksi sistem produksi. Bahkan dengan kontrol iklim kita dapat mereduksi (mengurangi) periode ketidakaktifan dari greenhouse. Perbaikan kontrol lingkungan di dalam greenhouse mendorong fleksibilitas yang lebih besar dari kalender (jadwal) produksi (Ekaning, 2012).

- a. *Green House* yang tepat guna adalah Dampak dari globalisasi dunia termasuk di dalamnya pasar bebas menyebabkan petani berada pada posisi tawar yang lemah dan menyebabkan berbagai kerentanan di berbagai bidang, dan paling utama kerentanan yang disebabkan oleh faktor ekonomi politik akibat kebijakan pembangunan pedesaan yang menguntungkan perusahaan-perusahaan pertanian (agrobisnis). Kerentanan yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak dapat dikontrol termasuk berakibat rendahnya pendapatan, terbatasnya informasi dan kurangnya akses terhadap teknologi tepat guna.
- b. *Green House* sebagai kebun beratap karena *green house* yang diciptakan merupakan bangunan tempat menumbuhkan tanaman yang dapat sepanjang tahun hijau terus, meskipun di luar sedang musim gugur atau musim dingin. Atap dan dinding rumah ini dulu terbuat dari kaca, sehingga orang Eropa menyebut beratap kaca itu *glass house* dengan bangunan itu suhu, kelembaban, cahaya, dan lain keperluan tanaman dapat diatur sampai ke sayuran musim dapat ditanam sepanjang tahun. Dan sayuran ini dapat dijual diluar musim dengan harga selalu berlipat ganda. Biaya pengusahaan dapat dengan mudah ditutup oleh keuntungan yang diperoleh. Bentuk *green house* di negri asalnya bermacam - macam. Ada

yang berbentuk los seperti gudang tembakau dan berdiri sendiri di tengah lapangan terbuka. Ada yang menempel pada dinding rumah, ada juga yang berukuran kecil, sebagai *window green house* dan *sun room*, menempel di rumah juga.

Green House penunjang peningkatan produksi dan kontinuitas produk adalah bukti uji ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit tertentu. Adanya green house yang mampu menciptakan iklim yang bisa membuat tanaman mampu berproduksi tanpa kenal musim ini ternyata juga mampu menghindarkan dari serangan hama dan penyakit yang tidak diujikan. Selain itu dengan adanya green house penyebaran hama dan penyakit yang diujicoba dapat dicegah. Hal ini berbeda dengan percobaan yang dilakukan di luar green house dimana dalam waktu yang sangat singkat hama dan penyakit dapat cepat menyebar luas karena terbawa angin maupun serangga.

Peranan *green house* bagi dunia pertanian kita semakin lama semakin dibutuhkan. Dengan semakin maraknya pembangunan perumahan maupun kawasan industri akhir-akhir ini membuat lahan pertanian makin berkurang. Padahal kebutuhan akan pangan di dalam negeri semakin lama semakin besar dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan pemikiran itulah penggunaan *green house* untuk kegiatan bisnis pertanian semakin diperlukan. Pemikiran pengembangan *green house* untuk agribisnis hortikultura yang didasari pada keinginan pemenuhan kebutuhan produk pertanian yang kontinyu tanpa kenal musim.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Situbondo

Keberadaan pendidikan non formal berkaitan dengan keberadaan lembaga penyelenggara pendidikan tersebut. Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tersebut adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas yang ada di bawah Dinas Pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota yang mengusung tugas pengembangan model Pendidikan Anak Usia Dini, non formal dan informal di tingkat Kabupaten/Kota (Anonim, 2013).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan nonformal dan informal memiliki kedudukan yang setara dengan pendidikan formal. Artinya, ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki peran yang sama, yakni dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Perbedaan ketiga jalur pendidikan itu terletak pada aspek-aspek tujuan pendidikan nasional yang menjadi prioritas dari masing-masing jalur pendidikan. Secara operasional kehadiran pendidikan nonformal sangat penting artinya dalam pengembangan sumber daya

manusia yang berkualitas, cerdas, kreatif dan mandiri sesuai dengan bakat dan potensinya. Bahkan pendidikan nonformal memiliki kelebihan karena dapat dilaksanakan secara fleksibel.

SKB merupakan lembaga pemerintah di bawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. SKB secara umum mempunyai tugas membuat percontohan program pendidikan non formal, mengembangkan bahan belajar muatan lokal sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan kabupaten/kota dan potensi lokal setiap daerah. SK Mendikbud RI, Nomor 023/ O/1997 menyebutkan bahwa tugas pokok SKB “Melaksanakan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga berdasarkan kebijakan teknis Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga”. Beberapa program pendidikan non formal yang umumnya dilaksanakan di SKB antara lain PAUD, program-program kecakapan hidup, serta program-program untuk meningkatkan mutu tenaga kependidikan non-formal (Dina, 2012).

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan tempat pembelajaran dan pusat informasi kegiatan pendidikan Nonformal. Dilihat dari aspek sejarah dan latar belakang terbentuknya UPTD SKB ditingkat kabupaten dan kota, sebelum pemberlakuan undang-undang otonomi daerah diakhir tahun 90-an, UPTD SKB merupakan unit pelaksana teknis daerah yang bertanggung jawab langsung ke Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (sekarang Ditjen PAUDNI) yang secara hirarki struktur organisasi merupakan bagian dari Ditjen PLSP, serta disertai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas-tugas Menteri Pendidikan dibidang Pendidikan Luar Sekolah dan pemuda. dari aspek tugas dan fungsi, meskipun UPTD SKB telah menjadi bagian dari pemerintah kabupaten dan kota, tugas dan fungsinya tidak mengalami perubahan yang signifikan, yang secara garis besar tetap menjadi unit pelaksana teknis daerah di bidang pendidikan nonformal dan bertanggung jawab ke Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, sebagaimana yang termuat dalam aspek pembentukannya (Fauzi, 2012).

UPTD SKB menjadi satu-satunya organisasi di tingkat kabupaten/kota yang memiliki tenaga fungsional pamong belajar sebagai pendidik di bidang pendidikan nonformal dan informal dengan tugas utama fokus pada tiga hal yaitu: (1) pengembangan model, (2) pengkajian program, dan (3) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Permenpan & RB No. 15 tahun 2010). Ketiga tugas utama ini merupakan

tugas-tugas dibidang pendidikan nonformal untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan mengumpulkan data berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Tempat penelitian yang digunakan adalah di SKB Situbondo. Ditempat itulah proses penyebaran teknologi green house terjadi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data divalidasi dengan menggunakan analisis triangulasi sumber. Sehingga data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah yang masih bersifat umum yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moloeng, 1996)

Hasil dan Pembahasan

Penyebaran informasi teknologi green house yang dilakukan SKB Situbondo tidak berjalan dengan lancar. Dalam proses penyebaran informasi tersebut terdapat konflik dengan beberapa petani mangga yang belum bersedia ikut serta dalam kegiatan penyebaran tersebut. Konflik yang terjadi tersebut disebabkan antara lain adanya ragi belajar yang diberikan SKB Situbondo dirasa kurang layak oleh petani mangga. Sebab lain yang mengakibatkan konflik ini terjadi adalah faktor kebutuhan, baik pihak petani mangga sebagai warga belajar atau SKB Situbondo sebagai fasilitator sama-sama saling membutuhkan.

Dimana ada seorang petani mangga yang lebih memilih teknik bertani konvensional karena merasa teknik itu lebih baik baginya daripada menerapkan teknologi green house. Sebagaimana yang dinyatakan bapak Mulyono “permasalahan itu pasti ada, ada yang bersedia ada pula yang menolak. Hal seperti itu wajar dalam masalah ini” sehingga penyebaran teknologi tersebut mengalami kendala (wawancara tanggal 20 September 2016).

Dalam menyelesaikan konflik yang ada dilakukan mediasi antara petani mangga dengan SKB Situbondo yang dilakukan oleh pamong belajar. Dalam mediasi ini pamong belajar berfungsi sebagai mediator dalam mediasi untuk mencari solusi

secara bersama-sama dan saling menguntungkan. Mediasi yang dilakukan yaitu dengan model fasilitasi, dengan model ini diharapkan solusi yang dicapai telah memenuhi kepentingan kedua belah pihak. Di sini pamong belajar menjadi mediator yang *authoritative*, dimana pamong belajar dapat memberikan pengaruhnya kepada petani mangga untuk mengikuti kegiatan penyebaran teknologi *green house* yang dilakukan SKB Situbondo. Dengan mencari penyelesaian melalui jalur mediasi ini diharapkan kedua belah pihak yang bermasalah dapat menemukan solusi yang memuaskan dan menjalin hubungan baik setelah permasalahan ini selesai.

Dalam berjalannya mediasi komunikasi interpersonal mempunyai peran penting untuk menemukan solusi atas berbagai macam persoalan yang menjadi kendala penyebaran teknologi *green house*. Komunikasi interpersonal dilakukan oleh pamong belajar kepada petani mangga dalam mencari solusi secara bersama-sama. Dengan hubungan yang lebih dekat dengan petani mangga adalah pamong belajar yang dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, faktor-faktor keefektivan komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan seseorang akan membuka diri untuk melakukan komunikasi sehingga berjalan dengan efektif, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan juga telah dilakukan dengan baik. Keterbukaan seseorang akan membuka diri untuk melakukan komunikasi sehingga berjalan dengan efektif, itu terlihat dari sikap warga yang bersedia mengungkapkan segala pendapatnya secara terbuka dan bertanggung jawab.

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, yang dimaksud disini adalah seseorang mampu mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain, melalui sudut pandang orang lain itu, dimana komunikator membuka diri untuk mendengarkan keluhan yang disampaikan oleh warga (komunikan). Sikap mendukung akan menciptakan hubungan interpersonal yang efektif, dimana komunikasi yang terbuka dan empatik akan dapat berlangsung ketika suasananya mendukung. Sikap positif merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang supaya seseorang tersebut mempunyai perasaan positif pada dirinya untuk menciptakan situasi yang kondusif sehingga interaksi berjalan dengan efektif.

Dalam setiap situasi, ketidaksetaraan itu bisa saja terjadi. Salah seorang pasti ada yang lebih pandai, lebih kaya, lebih mapan dari pada yang lainnya. Tidak akan ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala bidang. Akan tetapi komunikasi interpersonal akan berjalan efektif jika suasananya setara. Kesetaraan terlihat dimana komunikator dan komunikan merasa setara karena mereka merupakan

bagian dari proses pembebasan tanah tersebut. Dengan begitu komunikasi interpersonal berjalan dengan lancar, sehingga diharapkan tujuan dari komunikasi interpersonal itu tercapai yaitu, membuat warga belajar yaitu petani mangga yang belum setuju mengikuti kegiatan penyebaran teknologi green house tersebut menjadi bersedia mengikuti kegiatan penyebaran teknologi green house yang tepat guna, handal, dan murah.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat diketahui bahwa : (1) konflik yang terjadi disebabkan adanya rasi belajar yang diberikan SKB Situbondo dirasa kurang layak oleh petani mangga, faktor kebutuhan, baik pihak petani mangga atau SKB Situbondo sama-sama saling membutuhkan, sehingga menyebabkan kendala dalam penyebaran teknologi green house. Kedua, mediasi perlu dilakukan oleh pamong belajar yang berfungsi sebagai mediator untuk mencari solusi secara bersama-sama dan saling menguntungkan. Mediasi yang dilakukan yaitu dengan model fasilitasi yang merupakan media solusi yang dapat dicapai dalam memenuhi kepentingan kedua belah pihak. Ketiga, komunikasi interpersonal yang berjalan begitu efektif sehingga diharapkan mampu mengubah perilaku petani mangga sebagai warga belajar seyang sebelumnya tidak mau berpartisipasi mengikuti kegiatan penyebaran teknologi *green house* bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penyebaran teknologi green house yang tepat guna, handal, dan murah.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1) Bagi petani mangga

Petani mangga sebagai warga belajar diharapkan mampu mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan sebagai petani mangga agar kehidupan petani mangga meningkat dengan baik serta tumbuh kesiapan mental pada dirinya ketika menghadapi masa panen yang telah berlalu. Selain itu, petani mangga harus betul-betul paham mengenai pengembangan teknologi green house, sehingga nantinya mampu memberikan pemahaman kepada petani mangga lainnya.

2) Bagi SKB Situbondo

Memberikan dukungan sebagai fasilitator kegiatan pengembangan diri petani mangga sebagai warga belajarnya agar petani memiliki kemampuan daya saing sesuai keahliannya sebagai petani mangga yang produktif dan professional.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyebaran teknologi green house terhadap pohon mangga dan petani mangga.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2010). *Pamong belajar masih dipandang sebelah mata*. (online). <http://www.kalimantan-news.com>, pada tanggal 17 April 2013.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- De Vito, J.A. (1997). *Komunikasi antar manusia edisi kelima*. Jakarta: Professional Books.
- Dina. (2012). *Sinergikan PKBM dan SKB*. (online). <http://www.paudni.kemdikbud.go.id>, pada tanggal 17 April 2013.
- Effendi, O.U. (2004). *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi. (2012). *Sanggar kegiatan belajar dalam perspektif peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010*. (online). <http://www.skbwilayahgemolong.blogspot.com>, pada tanggal 17 April 2013.
- Moleong, L. (1996). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (1996). *Metode penelitian komunikasi dilengkapi contoh analisis statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan manajemen konflik teori, aplikasi, dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Yushardi. S. A, dan Singgih B. (2016). *Pengembangan green house di SKB Situbondo sebagai pusat pemberdayaan petani mangga*. Lembaga Penelitian Universitas Jember: Laporan Penelitian Hibah Bersaing.